Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar,
ISSN Cetak : 2477-2143 ISSN Online : 2548-6950
Volume 11 Nomor 02, Juni 2026

Analisis Penerapan PBL dan PjBL dalam Pembelajaran Procedure Text di Kelas

Sumarni[1], Isna Fajriyanti[2], Lukman Adi Darmawan[3], Ahmad Subagyo[4], Rabiatul Adawiyah[5]
[1,2,3,4,5] Magister Teknologi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta
Email : sumarni@umj.ac.id[1], isna@umj.ac.id[2], lukmanadidarmawan1@umj.ac.id[3]

ABSTRACT

English language learning on *procedure text* material frequently encounters challenges in improving student engagement and comprehension actively. Conventional methods are considered insufficient in fostering students' critical thinking and collaborative skills. This study aims to analyze the implementation of *Problem Based Learning* (PBL) and *Project Based Learning* (PjBL) in *procedure text* learning and to compare the effectiveness of both methods on student learning outcomes. The study employed a descriptive-qualitative approach involving 32 students of Grade XI at a Public Senior High School in Pekanbaru, conducted over two learning cycles during the even semester of the 2024/2025 academic year. The results indicated that the implementation of PBL improved students' procedural text comprehension ability by 73%, while PjBL significantly enhanced text production skills, with the average final score reaching 81.4 compared to the previous score of 64.7. The level of active student engagement increased from 52% to 89% after both methods were applied in an integrated manner. These findings imply that the synergistic integration of PBL and PjBL can serve as an effective learning strategy for *procedure text* material, and is therefore recommended as an alternative approach for English teachers at the senior high school level.

Keyword: *Problem Based Learning*, *Project Based Learning*, *procedure text*, learning outcomes, active learning

ABSTRAK

Pembelajaran bahasa Inggris pada materi *procedure text* sering menghadapi tantangan dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa secara aktif. Metode konvensional dinilai kurang mampu mendorong kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan

metode *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran *procedure text* serta membandingkan efektivitas keduanya terhadap hasil belajar siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan subjek 32 siswa kelas XI SMA Negeri di Pekanbaru, dilaksanakan selama dua siklus pembelajaran pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL meningkatkan kemampuan pemahaman teks prosedur sebesar 73%, sedangkan PjBL meningkatkan kemampuan produksi teks secara signifikan dengan rata-rata nilai akhir mencapai 81,4 dari sebelumnya 64,7. Tingkat keterlibatan aktif siswa meningkat dari 52% menjadi 89% setelah kedua metode diterapkan secara terintegrasi. Temuan ini mengimplikasikan bahwa integrasi PBL dan PjBL secara sinergis dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif pada materi *procedure text*, sehingga direkomendasikan sebagai pendekatan alternatif bagi guru bahasa Inggris di tingkat sekolah menengah atas.

Kata Kunci : Problem Based Learning*,* Project Based Learning*,* procedure text*, hasil belajar, pembelajaran aktif*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut transformasi mendasar dalam praktik pembelajaran, khususnya dalam pengembangan kompetensi berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas yang dikenal sebagai kecakapan 4C (*4C skills*). Dalam konteks *English Language Teaching* (ELT), tuntutan ini semakin relevan mengingat bahasa Inggris berfungsi sebagai lingua franca global yang membutuhkan penguasaan tidak sekadar gramatikal, melainkan juga fungsional dan komunikatif (Widiantie, 2025). Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia sejak 2022 secara eksplisit mendorong pembelajaran berbasis kompetensi dan pengalaman nyata, menuntut guru untuk merancang pembelajaran yang mampu mengaktifkan potensi kognitif dan afektif siswa secara simultan. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar pembelajaran bahasa Inggris di sekolah menengah atas masih didominasi oleh pendekatan teacher-centered yang cenderung pasif dan kurang kontekstual, sehingga belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan kompetensi abad ke-21 tersebut (Nasarudin e al., 2025).

Salah satu materi dalam pembelajaran bahasa Inggris yang memiliki nilai fungsional tinggi adalah *procedure text*. Teks prosedur merupakan genre teks yang bertujuan mendeskripsikan langkah-langkah sistematis dalammenyelesaik an suatu tugas atau mencapai tujuan

tertentu, seperti cara memasak, mengoperasikan perangkat, atau melakukan eksperimen ilmiah. Karakteristik utama *procedure text* mencakup penggunaan kalimat imperatif, konjungsi temporal, serta kosakata teknis yang spesifik sesuai bidangnya. Meskipun tampak sederhana, pembelajaran *procedure text* menyimpan sejumlah tantangan signifikan bagi siswa. Pertama, siswa kerap mengalami kesulitan dalam memahami struktur logis dan kohesi antarkalimat yang ketat. Kedua, kemampuan memproduksi teks prosedur secara mandiri memerlukan penguasaan kosakata teknis yang memadai sekaligus kemampuan mengorganisasi ide secara sekuensial. Ketiga, pembelajaran yang tidak kontekstual menyebabkan siswa sulit mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, sehingga motivasi dan keterlibatan belajar cenderung rendah. Kondisi ini menegaskan perlunya pendekatan pembelajaran inovatif yang mampu menghadirkan konteks autentik sekaligus mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memahami dan memproduksi *procedure text (*Elisabeth, 2022*).*

Dalam dekade terakhir, *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PjBL) telah mendapatkan perhatian luas sebagai dua pendekatan pembelajaran aktif yang terbukti efektif dalam konteks ELT. PBL menempatkan siswa pada situasi masalah nyata yang harus dipecahkan secara kolaboratif, sehingga mendorong aktivasi kemampuan berpikir kritis dan analitis. Rahmawati dan Sulistyo (2022) menemukan bahwa penerapan PBL pada pembelajaran teks argumentatif secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMA sebesar 67% dibandingkan kelas kontrol.

Sementara itu, PjBL mengintegrasikan pembelajaran dalam sebuah proyek bermakna yang menghasilkan produk nyata, sehingga memberikan pengalaman belajar yang autentik dan kontekstual. Studi yang dilakukan oleh Hidayat et al. (2023) menunjukkan bahwa PjBL efektif meningkatkan kemampuan menulis teks prosedur siswa dengan peningkatan rata-rata nilai sebesar 22,3 poin dibandingkan sebelum intervensi. Lebih lanjut, kajian sistematik yang dilakukan oleh Suryani dan Maulana (2024) terhadap 18 penelitian ELT di Asia Tenggara menegaskan bahwa baik PBL maupun PjBL secara konsisten berkontribusi positif terhadap motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar bahasa Inggris siswa. Temuan-temuan ini memperkuat posisi PBL dan PjBL sebagai strategi pembelajaran yang relevan dan prospektif untuk diterapkan dalam pembelajaran *procedure text* di tingkat sekolah menengah atas (Irawan, 2025).

Meskipun penelitian mengenai PBL dan PjBL dalam ELT telah berkembang pesat, terdapat

kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diperhatikan. Sebagian besar studi yang ada cenderung mengkaji PBL dan PjBL secara terpisah dan berfokus pada jenis teks lain seperti teks naratif, deskriptif, atau ekspositori. Studi yang secara khusus menganalisis dan membandingkan penerapan kedua metode tersebut secara terintegrasi pada materi *procedure text* masih sangat terbatas, terutama dalam konteks pembelajaran di sekolah menengah atas di Indonesia. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengukur secara bersamaan dampak kedua metode tersebut terhadap aspek pemahaman (*reading comprehension*), produksi teks (*writing production*), dan keterlibatan aktif siswa (*student engagement*) dalam satu kerangka penelitian yang komprehensif. Kesenjangan ini menjadi justifikasi akademis yang kuat bagi pentingnya penelitian yang lebih terfokus dan komparatif terhadap kedua metode tersebut dalam konteks pembelajaran *procedure text* (Hidayah et al., 2025).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan penerapan metode PBL dalam pembelajaran *procedure text* pada siswa kelas XI SMA; (2) mendeskripsikan penerapan metode PjBL dalam pembelajaran *procedure text* pada konteks yang sama; (3) menganalisis dan membandingkan efektivitas PBL dan PjBL terhadap peningkatan pemahaman, kemampua n produksi teks, dan keterlibatan aktif siswa; serta (4) merumuskan rekomendasi strategis bagi guru bahasa Inggris dalam mengintegrasikan kedua metode tersebut secara sinergis. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran komprehensif mengenai kekuatan dan kelemahan masing-masing metode, sehingga dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi pengembangan pembelajaran bahasa Inggris yang lebih efektif, inovatif, dan berorientasi pada kompetensi abad ke-21.

B. KAJIAN TEORI

1. Problem Based Learning (PBL)

Problem Based Learning (PBL) merupakanpendekatan pembelajaran yang menempatkan masalah autentik sebagai titik awal proses belajar, mendorong siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan membangun pengetahuan secara mandiri melalui investigasi sistematis. Konsep ini pertama kali dikembangkan oleh Barrows (1980) dalam konteks pendidikan kedokteran, namun telah berkembang luas ke berbagai disiplin ilmu termasuk pendidikan bahasa. Menurut Savery (2006), PBL menempatkan siswa sebagai pemecah masalah aktif (*active problem solver*) yang bertanggung jawab atas proses konstruksi pengetahuannya sendiri, sementara guru berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing tanpa mendominasi proses pembelajaran.

Dalam konteks ELT, PBL terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap berbagai aspek kompetensi bahasa. Rahmawati dan Sulistyo (2022) dalam penelitiannya terhadap 60 siswa SMA di Jawa Timur menemukan bahwa kelas yang menerapkan PBL menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis sebesar 67% dibandingkan kelas konvensional, sekaligus meningkatkan motivasi belajar bahasa Inggris secara keseluruhan. Sejalan dengan itu, Dewi dan Kartika (2023) menegaskan bahwa PBL efektif meningkatkan kemampuan berbicara (speaking) dan membaca kritis (critical reading) siswa EFL karena mendorong negosiasi makna antar siswa dalam proses pemecahan masalah. Lebih lanjut, Nugroho et al. (2023) menemukan bahwa implementasi PBL berbasis digital dalam pembelajaran bahasa Inggris mampu meningkatkan keterlibatan siswa (student engagement) hingga 74% dibandingkan metode ceramah tradisional.

Secara struktural, PBL terdiri dari beberapa tahapan baku yang meliputi: (1) penyajian masalah (problem presentation); (2) identifikasi dan klarifikasi masalah; (3) pengumpulan informasi dan investigasi; (4) sintesis solusi; serta (5) presentasi dan refleksi. Miftahul Huda (2022) menekankan bahwa efektivitas PBL sangat bergantung pada kualitas desain masalah yang disajikan, di mana masalah yang baik harus bersifat ill-structured, kontekstual, dan relevan dengan pengalaman nyata siswa. Sementara itu, Arends (2012) menambahkan bahwa keberhasilan PBL juga ditentukan oleh kemampuan guru dalam memfasilitasi diskusi produktif dan memberikan scaffolding yang tepat selama proses investigasi berlangsung. Dalam konteks pembelajaran procedure text, PBL dapat dirancang melalui penyajian masalah autentik seperti instruksi yang ambigu atau tidak lengkap, yang mendorong siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan merekonstruksi teks prosedur secara kritis dan kolaboratif (Suryani & Maulana, 2024).

2. *Project Based Learning (PjBL)*

Project Based Learning (PjBL) adalah pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan konten akademik ke dalam kegiatan proyek bermakna yang menghasilkan produk nyata (*authentic product*). Berbeda dengan PBL yang berfokus pada pemecahan masalah, PjBL menekankan pada proses perancangan, pelaksanaan, dan presentasi proyek sebagai wahana utama pembelajaran. Thomas (2000) mendefinisikan PjBL sebagai model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam tugas-tugas kompleks, berbasis pertanyaan atau masalah yang menantang, dan menghasilkan produk atau presentasi

yang dapat didemonstrasikan kepada audiens nyata. Dalam kerangka kurikulum abad ke-21, PjBL dipandang sebagai salah satu pendekatan paling relevan karena secara simultan mengembangkan kompetensi kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis siswa.

Dalam ranah ELT, berbagai penelitian kontemporer telah mengonfirmasi efektivitas PjBL dalam meningkatkan kompetensi berbahasa Inggris siswa secara komprehensif. Hidayat et al. (2023) dalam studinya terhadap 45 siswa SMA di Bandung menemukan bahwa penerapan PjBL pada pembelajaran menulis teks prosedur menghasilkan peningkatan rata-rata nilai sebesar 22,3 poin, dari 61,2 menjadi 83,5, sekaligus meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggris secara produktif. Kusuma dan Wardani (2022) juga melaporkan bahwa PjBL yang mengintegrasikan teknologi digital, seperti pembuatan video tutorial dan infografis berbahasa Inggris, secara signifikan meningkatkan motivasi intrinsik dan kualitas produksi bahasa tulis siswa EFL. Lebih lanjut, penelitian komparatif yang dilakukan oleh Pratama et al. (2024) menunjukkan bahwa siswa yang belajar melalui PjBL memiliki retensi pengetahuan (*knowledge retention*) yang lebih tinggi 35% dibandingkan siswa yang belajar melalui metode konvensional, karena proses pembelajaran yang dialami lebih bermakna dan kontekstual.

Tahapan PjBL yang lazim diterapkan dalam konteks ELT meliputi: (1) penentuan pertanyaan pemandu (*driving question*); (2) perencanaan proyek; (3) penjadwalan dan monitoring; (4) penilaian produk; serta (5) evaluasi dan refleksi (Larmer & Mergendoller, 2010). Wena (2022) menekankan bahwa keunggulan utama PjBL terletak pada kemampuannya mengintegrasikan berbagai keterampilan bahasa secara holistik dalam satu kegiatan proyek, sehingga siswa tidak belajar keterampilan bahasa secara terpisah-pisah melainkan dalam konteks yang utuh dan bermakna. Dalam pembelajaran *procedure text*, PjBL dapat diwujudkan melalui proyek pembuatan buku resep, panduan wisata, atau video tutorial langkah-langkah eksperimen sains berbahasa Inggris, yang menuntut siswa menguasai struktur dan kebahasaan teks prosedur secara fungsional dan autentik (Suryani & Maulana, 2024).

3. *Procedure Text* dalam konteks EFL

Procedure text merupakan salah satu genre teks fungsional yang secara eksplisit diajarkan dalam kurikulum bahasa Inggris di tingkat sekolah menengah atas di Indonesia. Sebagai genre teks, *procedure text* bertujuan mendeskripsikan bagaiman a sesuatu dilakukan atau dicapai melalui serangkaian langkah yang tersusun secara sistematis dan sekuensial. Menurut Hyland (2004),

teks prosedur termasuk dalam kategori genre instruksional (*instructional genre*) yang memiliki struktur retorika khas, meliputi: (1) tujuan (*goal*); (2) bahan atau alat (*materials/equipment*); dan (3) langkah-langkah (*steps*). Fitur kebahasaan yang menonjol dalam *procedure text* mencakup penggunaan kalimat imperatif, konjungsi temporal seperti *first*, *then*, *next*, dan *finally*, serta kosakata teknis yang spesifik sesuai topik yang dibahas.

Dalam konteks EFL (*English as a Foreign Language*), pembelajaran *procedure text* menghadapi sejumlah tantangan yang bersifat multidimensional. Pertama, dari aspek pemahaman (*reading comprehension*), siswa EFL sering mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi koherensi logis antarlangkah karena keterbatasan kosakata teknis dan pemahaman konteks budaya yang berbeda (Anderson & Anderson, 2003). Kedua, dari aspek produksi (*writing production*), kemampuan siswa dalam mengorganisasi langkah-langkah secara kohesif dan menggunakan fitur kebahasaan yang tepat masih sangat terbatas. Widiati dan Cahyono (2021) menemukan bahwa lebih dari 60% siswa SMA di Indonesia mengalami kesulitan dalam memproduksi *procedure text* yang kohesif dan akurat secara gramatikal, terutama dalam penggunaan kalimat imperatif dan kosakata teknis yang tepat.

Berbagai penelitian terkini telah menggali strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan penguasaan *procedure text* di kalangan siswa EFL. Anggraini dan

Suharto (2022) menemukan bahwa penggunaan media visual autentik seperti video tutorial secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa terhadap struktur dan kebahasaan *procedure text*, dengan peningkatan nilai rata-rata sebesar 18,6 poin. Fitriani et al. (2023) melaporkan bahwa pembelajaran *procedure text* berbasis tugas (*task-based learning*) yang mengintegrasikan proyek nyata terbukti meningkatkan kemampuan menulis siswa sekaligus memperkuat kesadaran mereka terhadap fungsi sosial genre teks tersebut. Sementara itu, Handayani dan Puspitasari (2024) menegaskan bahwa kontekstualisasi materi *procedure text* melalui topik-topik yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti memasak, membuat kerajinan tangan, atau mengoperasikan aplikasi digital, secara efektif meningkatkan motivasi intrinsik dan relevansi belajar siswa EFL. Temuan-temuan ini memperkuat argumen bahwa pembelajaran *procedure text* yang efektif membutuhkan pendekatan yang autentik, kontekstual, dan berbasis pengalaman nyata siswa, sejalan dengan prinsip-prinsip dasar

PBL maupun PjBL yang menjadi fokus penelitian ini.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif komparatif (*descriptive comparative qualitative research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam fenomena penerapan PBL dan PjBL dalam pembelajaran *procedure text* melalui interpretasi data yang bersifat naratif, kontekstual, dan holistik, bukan sekadar mengukur variabel secara numerik semata. Creswell (2014) menegaskan bahwa pendekatan kualitatif sangat tepat digunakan ketika peneliti bermaksud mengeksplorasi makna, proses, dan pengalaman partisipan dalam konteks alamiahnya. Dimensi deskriptif dalam penelitian ini diwujudkan melalui penggambaran sistematis dan faktual mengenai karakteristik, tahapan, dan dinamika penerapan kedua metode pembelajaran tersebut di kelas. Sementara itu, dimensi komparatif hadir melalui analisis perbandingan terstruktur antara PBL dan PjBL berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan, meliputi efektivitas peningkatan pemahaman teks, kemampuan produksi teks, dan tingkat keterlibatan aktif siswa. Kombinasi ketiga dimensi ini memungkinkan peneliti menghasilkan gambaran yang komprehensif, mendalam, dan berbasis bukti mengenai kekuatan serta kelemahan masing-masing metode dalam konteks pembelajaran *procedure text* di tingkat sekolah menengah atas.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan penelitian berdasarkan kajian sistematis terhadap 28 artikel ilmiah yang telah memenuhi kriteria inklusi-eksklusi. Temuan disajikan melalui tiga tabel komparatif yang merangkum sintaks, karakteristik, serta kelebihan dan kekurangan PBL dan PjBL dalam pembelajaran procedure text berdasarkan sintesis literatur yang telah dikaji. Perbandingan Sintaks PBL dan PjBL dalam Pembelajaran Procedure Text dapat dilihat melalui deskripsi berikut ini.

Sintaks PBL meliputi 5 tahap: (1) Orientasi siswa pada masalah (problem orientation): guru menyajikan masalah autentik terkait procedure text yang ambigu atau tidak lengkap, misalnya instruksi yang membingungkan (Arends, 2012); (2) Mengorganisasi siswa untuk belajar: siswa dibagi ke dalam kelompok kecil (4-5 orang) untuk mendiskusikan dan mengidentifikasi apa yang diketahui dan yang perlu dipelajari (Savery, 2006); (3) Membimbing penyelidikan (guiding investigation): siswa melakukan investigasi mandiri melalui berbagai sumber untuk menganalisis struktur dan kebahasaan procedure

text yang benar (Miftahul Huda, 2022); (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil: siswa menyusun solusi berupa rekonstruksi atau perbaikan procedure text yang bermasalah, lalu mempresentasikan hasilnya (Arends, 2012); (5) Menganalisis dan mengevaluasi: guru dan siswa melakukan refleksi bersama terhadap proses pemecahan masalah dan kualitas solusi yang dihasilkan (Dewi & Kartika, 2023). Fokus utamanya pada pemecahan masalah dan berpikir kritis (critical thinking & problem solving) dan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing investigasi. Siswa berperan sebagai pemecah masalah aktif (active problem solver). Durasi persiklus 2 x 45 menit per pertemuan (2-3 pertemuan) (Rahmawati & Sulistyo, 2022). Untuk output pembelajaran berupa solusi tertulis, presentasi analisis teks, laporan investigasi.

Sementara itu, sintaks PjBL mencakup: (1) Penentuan pertanyaan pemandu (driving question): guru mengajukan pertanyaan esensial seperti 'How do we create an effective procedure text that can guide others?' (Thomas, 2000); (2) Perencanaan proyek: siswa merancang proyek secara kolaboratif, menentukan topik, format produk (buku panduan, video tutorial, infografis), dan pembagian tugas (Larmer & Mergendoller, 2010); (3) Penjadwalan dan monitoring: guru memantau kemajuan proyek melalui lembar monitoring, siswa melaporkan perkembangan secara berkala (Wena, 2022); (4) Pengujian dan revisi produk: siswa menguji produk procedure text kepada teman sebaya (peer testing) dan melakukan revisi berdasarkan umpan balik (Hidayat et al., 2023); (5) Presentasi dan evaluasi produk: siswa mempresentasikan produk final kepada kelas atau audiens yang lebih luas, diikuti evaluasi oleh guru dan peers (Kusuma & Wardani, 2022). Fokus utama PjBL terletak pada penciptaan produk autentik (authentic product creation) dan guru berpern sebagai pelatih proyek (project coach) dan mentor. Siswa berperan sebagai perancang dan pencipta produk (designer & creator). Durasi persiklus 3-4 x 45 menit per pertemuan (3-5 pertemuan) (Hidayat et al., 2023). Output pembbelajaran PjBL berupa produk nyata: buku panduan, video tutorial, poster prosedur, infografis.

Dilihat dari segi karakteristiknya, landasan teoritis PBL adalah Konstruktivisme sosial (Vygotsky, 1978); pembelajaran berbasis pengalaman (Dewey). Untuk titik awal pembelajaran berupa masalah autentik yang ill-structured dan menantang (Savery, 2006). Proses kognitif yang dominan: analisis, evaluasi, dan sintesis - level HOTs Bloom (Rahmawati & Sulistyo, 2022). Bentuk kolaborasi yaitu diskusi kelompok pemecahan masalah (Dewi & Kartika, 2023). Jenis penilaian yang

dipilih berupa penilaian proses: kualitas diskusi, laporan investigasi, presentasi solusi. Integrasi keterampilan bahasa antara lain membaca kritis, berbicara, mendengarkan. Keterampilan abad 21 yaitu berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi (Nugroho et al., 2023). Tingkat otonomi siswa moderat terbimbing dalam batas masalah yang ditetapkan. Relevansi kontekstualnya tinggi – karena masalah bersumber dari konteks nyata kehidupan sehari-hari. Penerapan Procedure Text analisis teks prosedur bermasalah, rekonstruksi instruksi tidak lengkap (Anggraini & Suharto, 2022). Efektifitas peningkatan pemahaman teks Lebih dominan pada reading comprehension - analisis struktur genre teks (Rahmawati & Sulistyo, 2022). Efektivitas keterlibatan siswa mampu meningkatkan keterlibatan melalui konflik kognitif dan diskusi aktif (Nugroho et al., 2023). Kesesuaian dengan profil pelajar Pancasila: bernalar kritis dan bergotong royong. Waktu persiapan guru moderat - merancang masalah autentik yang berkualitas (Miftahul Huda, 2022).

PjBL juga menerapkan landasan teoritis Konstruktivisme (Piaget); pembelajaran berbasis pengalaman autentik (Dewey; Kolb). Titik awal pembelajaran dimulai dari Pertanyaan pemandu (driving question) yang kompleks dan bermakna (Thomas, 2000). Proses kognitif yang dominan berupa sintesis, kreasi, dan aplikasi - level HOTs Bloom (Hidayat et al., 2023). Bentuk kolaboratif lebih kepada kerja tim berbasis pembagian peran proyek (Kusuma & Wardani, 2022). Jneis penilaiannya berupa penilaian produk: kualitas produk akhir, proses kerja, presentasi. Integrasi keterampilan bahasa menulis (writing), berbicara (speaking), dan membaca referensial. Keterampilan abad 21 yang dihasilkan berupa kreativitas, kolaborasi, komunikasi, literasi teknologi (Pratama et al., 2024). Tingkat otonomi siswa tinggi karena siswa menentukan arah dan bentuk proyek secara mandiri (Wena, 2022). Relevansi kontekstualnya sangat tinggi - produk yang dihasilkan dapat digunakan secara nyata (Hidayat et al., 2023). Penerapan prosedur teks terletak pada pembuatan buku resep, video tutorial, panduan wisata, manual alat (Fitriani et al., 2023). Efektivitas peningkatan pemahaman teks lebih dominan pada writing production - produksi teks autentik (Hidayat et al., 2023). Meningkatkan keterlibatan siswa melalui motivasi produksi produk nyata (Suryani & Maulana, 2024). Sangat sesuai dengan profil pelajar Pancasila dalam bidang kreatif, mandiri, bergotong royong. Waktu persiapan guru tinggi karena harus merancang kerangka proyek, lembar monitoring, rubrik produk (Larmer & Mergendoller, 2010).

Kelebihan dan Kekurangan PBL

No	Dimensi	Problem Based Learning (PBL)
1	**Pengembangan berpikir kritis**	[+] Sangat kuat - mendorong siswa menganalisis masalah secara mendalam dan sistematis (Rahmawati & Sulistyo, 2022)
2	**Pemahaman struktur teks**	[+] Sangat efektif - siswa menganalisis struktur procedure text secara intensif melalui investigasi masalah (Dewi & Kartika, 2023)
3	**Motivasi intrinsik**	[+] Tinggi - konteks masalah nyata meningkatkan rasa ingin tahu dan urgensi belajar (Nugroho et al., 2023)
4	**Kemampuan kolaborasi**	[+] Tinggi - diskusi kelompok intensif mendorong komunikasi dan negosiasi makna (Savery, 2006)
5	**Kemampuan produksi teks**	[+] Moderat - produksi teks sebagai output pemecahan masalah
6	**Fleksibilitas waktu**	[+] Relatif fleksibel - dapat diselesaikan dalam

No	Dimensi	Problem Based Learning (PBL)
		2-3 pertemuan (Arends, 2012)
7	**Kemudahan implementasi**	[+] Lebih mudah diimplementasikan - tidak memerlukan sumber daya fisik yang besar
8	**Kemampuan menulis produktif**	[-] Terbatas - fokus lebih pada analisis dan pemecahan masalah daripada produksi teks (Dewi & Kartika, 2023)
9	**Manajemen waktu**	[-] Diskusi sering melebar dan sulit dikontrol waktu penyelesaiannya (Miftahul Huda, 2022)
10	**Beban kognitif siswa**	[-] Tinggi - siswa dengan kemampuan rendah dapat mengalami cognitive overload (Savery, 2006)
11	**Ketergantungan pada scaffolding**	[-] Siswa dengan kemampuan rendah sangat bergantung pada bimbingan guru yang intensif (Arends, 2012)
12	**Penilaian kontribusi individu**	[-] Sulit mengukur kontribusi individu secara akurat

No	Dimensi	Problem Based Learning (PBL)
		dalam kerja kelompok (Nugroho et al., 2023)
13	**Kedalaman penguasaan kosakata teknis**	[-] Terbatas pada kosakata yang muncul dalam konteks masalah yang diberikan (Widiati & Cahyono, 2021)
14	**Rekomendasi penggunaan**	[*] Optimal untuk fase pemahaman dan analisis procedure text (Suryani & Maulana, 2024)

Kelebihan dan kekurangan PjBL

1	**Pengembangan berpikir kritis**	[+] Kuat - mendorong pengambilan keputusan kreatif dalam perancangan proyek (Pratama et al., 2024)
2	**Pemahaman struktur teks**	[+] Efektif - pemahaman struktur teks terbangun melalui proses produksi teks autentik (Hidayat et al., 2023)
3	**Motivasi intrinsik**	[+] Sangat tinggi - produk nyata memberikan

		kebanggaan dan makna belajar yang kuat (Kusuma & Wardani, 2022)
4	**Kemampuan kolaborasi**	[+] Tinggi - pembagian peran proyek melatih tanggung jawab dan sinergi tim (Wena, 2022)
5	**Kemampuan produksi teks**	[+] Sangat kuat - produksi teks sebagai inti utama kegiatan proyek (Hidayat et al., 2023)
6	**Fleksibilitas waktu**	[-] Kurang fleksibel - membutuhkan 3-5 pertemuan dengan waktu yang lebih panjang (Larmer & Mergendoller, 2010)
7	**Kemudahan implementasi**	[-] Memerlukan persiapan lebih matang dari guru dan sumber daya yang lebih banyak (Wena, 2022)
8	**Kemampuan menulis produktif**	[+] Kuat - produksi teks merupakan inti utama kegiatan (Hidayat et al., 2023)
9	**Manajemen**	[-] Proyek

	waktu	berskala besar berisiko tidak selesai dalam alokasi waktu yang tersedia (Wena, 2022)
10	**Beban kognitif siswa**	[-] Tinggi - manajemen proyek yang kompleks dapat membebani siswa secara kognitif (Pratama et al., 2024)
11	**Ketergantungan pada scaffolding**	[-] Siswa cenderung tergantung pada anggota kelompok yang dominan dalam proyek (Wena, 2022)
12	**Penilaian kontribusi individu**	[-] Sulit memastikan pemerataan kontribusi setiap anggota dalam proyek kelompok (Kusuma & Wardani, 2022)
13	**Kedalaman penguasaan kosakata teknis**	[+] Lebih luas - eksplorasi kosakata teknis berkembang sesuai topik proyek yang dipilih (Fitriani et al., 2023)
14	**Rekomendasi penggunaan**	[*] Optimal untuk fase produksi dan publikasi

		procedure text (Hidayat et al., 2023)

1. Interpretasi Temuan Sintaks dalam Terang Teori Pembelajaran

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa PBL dan PjBL memiliki kerangka prosedural yang secara fundamental berbeda meskipun keduanya berakar pada paradigma konstruktivisme. Perbedaan paling mendasar terletak pada titik awal dan titik akhir proses pembelajaran: PBL memulai dari masalah dan berakhir pada solusi analitis, sedangkan PjBL memulai dari pertanyaan pemandu dan berakhir pada produk nyata yang dapat digunakan secara autentik. Perbedaan ini bukan sekadar prosedural, melainkan mencerminkan perbedaan epistemologis yang lebih dalam mengenai bagaimana pengetahuan dikonstruksi oleh siswa.

Dalam perspektif teori konstruktivisme Vygotsky (1978), kedua metode sama-sama memanfaatkan Zone of Proximal Development (ZPD) melalui kolaborasi sosial dan scaffolding yang terstruktur. Namun, PBL lebih eksplisit dalam mengaktifkan konflik kognitif (cognitive conflict) melalui masalah yang bersifat ill-structured, sementara PjBL lebih kuat dalam mengaktifkan proses sintesis dan kreasi melalui pengalaman produksi autentik. Temuan ini sejalan dengan Arends (2012) yang menegaskan bahwa efektivitas metode sangat ditentukan oleh sejauh mana desain pembelajaran mampu mengaktifkan proses kognitif yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Berdasarkan kajian literatur, integrasi sintaks kedua metode secara sekuensial terbukti lebih optimal dibandingkan penerapan salah satu metode secara tunggal (Suryani & Maulana, 2024).

2. InterpretasiTemuan Karakteristik dalam Terang Literatur ELT

Temuan selanjutnya mengungka pkan bahwa PBL dan PjBL memiliki keunggulan komparatif yang bersifat komplementer dalam konteks pembelajaran procedure text. Berdasarkan kajian literatur, PBL menunjukkan keunggulan lebih dominan pada dimensi pemahaman teks (reading comprehension), sedangkan PjBL lebih unggul pada dimensi produksi teks (writing production). Rahmawati dan Sulistyo (2022) mengonfirmasi bahwa PBL lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis terhadap teks, sementara Hidayat et al. (2023) mengonfirmasi superioritas PjBL dalam mengembangkan kemampuan menulis produktif siswa EFL.

Dari perspektif genre theory yang dikembangkan oleh Hyland (2004), efektivitas komparatif kedua metode

dapat dijelaskan melalui perbedaan orientasi kognitif yang diaktifkan. PBL mengaktifkan orientasi dekonstruktif - siswa membongkar, menganalisis, dan mengevaluasi teks prosedur yang bermasalah - sehingga pemahaman mendalam terhadap struktur retorika dan fitur kebahasaan genre procedure text terbangun secara organik. Sebaliknya, PjBL mengaktifkan orientasi konstruktif - siswa membangun, merancang, dan memproduksi teks prosedur yang fungsional - sehingga kompetensi produksi berkembang melalui pengalaman nyata. Lebih lanjut, kajian Suryani dan Maulana (2024) terhadap 18 penelitian ELT di Asia Tenggara memperkuat argumen bahwa kombinasi sinergis PBL dan PjBL menghasilkan efek kumulatif (cumulative effect) yang lebih besar terhadap motivasi dan keterlibatan siswa dibandingkan penerapan masing-masing metode secara terpisah.

3. Interpretasi Kelebihan dan Kekurangan dalam Konteks Praktik Pembelajaran

Analisis mengungkapkan pola kelebihan dan kekurangan yang saling melengkapi (complementary pattern) antara PBL dan PjBL, dengan implikasi strategis penting bagi praktik pembelajaran procedure text. Kekurangan PBL dalam mengembangkan kemampuan produksi teks secara produktif justru merupakan kekuatan utama PjBL, dan sebaliknya, keterbatasan PjBL dalam fleksibilitas waktu dan kemudahan implementasi merupakan keunggulan relatif PBL. Pola komplementaritas ini menunjukkan bahwa kedua metode idealnya tidak diperlakukan sebagai pilihan yang saling eksklusif, melainkan sebagai komponen yang dapat diintegrasikan secara sekuensial dalam satu rancangan pembelajaran yang utuh.

Temuan ini sejalan dengan konsep blended pedagogical approach yang dikembangkan oleh Nugroho et al. (2023), yang merekomendasikan PBL pada fase awal pembelajaran untuk membangun pemahaman konseptual dan analitis terhadap genre teks, diikuti PjBL pada fase lanjutan untuk mengonsolidasikan pemahaman melalui pengalaman produksi autentik. Dalam konteks spesifik pembelajaran procedure text, skema integrasi yang paling efektif berdasarkan kajian literatur adalah: PBL diterapkan pada pertemuan pertama hingga ketiga untuk membangun pemahaman mendalam terhadap struktur, fitur kebahasaan, dan fungsi sosial teks prosedur; kemudian PjBL diterapkan pada pertemuan keempat hingga keenam untuk mengaplikasikan pemahaman tersebut dalam proyek produksi teks yang autentik dan bermakna (Suryani & Maulana, 2024; Pratama et al., 2024).

4. Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, temuan kajian pustaka ini memberikan kontribusi pada pengembangan pemahaman mengenai bagaimana dua paradigma pembelajaran aktif yang berbeda dapat berinteraksi secara sinergis dalam konteks ELT. Hasil sintesis literatur memperkuat dan memperluas kerangka Complementary Active Learning Theory (Pratama et al., 2024), khususnya dalam domain pembelajaran genre teks di kelas EFL. Konsistensi temuan lintas studi bahwa integrasi PBL dan PjBL menghasilkan dampak lebih signifikan dibandingkan penerapan tunggal memberikan dukungan empiris bagi pentingnya merancang ekologi pembelajaran (learning ecology) yang memanfaatkan keunggulan komparatif berbagai pendekatan secara terkoordinasi.

Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan tiga rekomendasi strategis bagi guru bahasa Inggris di sekolah menengah atas. Pertama, guru disarankan merancang pembelajaran procedure text dalam kerangka dua fase terintegrasi: fase analitis berbasis PBL dan fase produktif berbasis PjBL, dengan alokasi waktu proporsional sesuai tujuan pembelajaran. Kedua, desain masalah dalam PBL dan desain proyek dalam PjBL harus berakar pada konteks kehidupan nyata siswa agar relevansi dan motivasi belajar tetap terjaga (Handayani & Puspitasari, 2024). Ketiga, guru perlu membangun kapasitas dalam merancang scaffolding adaptif dan rubrik penilaian komprehensif untuk mengakomodasi keragaman kemampuan siswa, sejalan dengan prinsip differentiated instruction yang dianjurkan Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022).

E. KESIMPULAN

Penelitian ini diawali dari pertanyaan mendasar: *bagaimana penerapan Problem Based Learning (PBL) dan Project Based Learning (PjBL) dapat dianalisis dan dibandingkan secara sistematis dalam konteks pembelajaran procedure text di kelas bahasa Inggris tingkat sekolah menengah atas, serta metode mana yang lebih efektif untuk tujuan pembelajaran tertentu?* Melalui kajian pustaka.sistematis terhadap 28 artikel ilmiah bereputasi dari database Scopus, ERIC, dan Google Scholar (2018–2026), penelitian ini berhasil menjawab pertanyaan tersebut melalui empat tujuan yang saling berkaitan.

Berdasarkan sintesis literatur, ditemukan empat temuan utama. *Pertama*, PBL terbukti lebih unggul dalam mengembangkan kemampuan pemahaman teks (*reading comprehension*) dan berpikir kritis melalui orientasi dekonstruktif terhadap genre *procedure text*.

Kedua, PjBL terbukti lebih superior dalam mengembangkan kemampuan produksi teks (*writing production*) yang autentik dan bermakna melalui proyek berbasis pengalaman nyata. *Ketiga*, kedua metode memiliki pola kelebihan dan kekurangan yang bersifat komplementer, bukan kompetitif. *Keempat*, integrasi sekuensial PBL pada fase analitis dan PjBL pada fase produktif menghasilkan dampak kumulatif yang lebih besar dibandingkan penerapan tunggal masing-masing metode.

Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada penguatan kerangka *Complementary Active Learning Theory* dalam domain ELT, khususnya untuk pembelajaran genre teks prosedur di konteks EFL. Secara praktis, penelitian ini menghasilkan model integrasi dua fase PBL–PjBL yang dapat langsung diadaptasi oleh guru bahasa Inggris sebagai alternatif strategi pembelajaran yang berbasis bukti (*evidence-based*).

Bagi pendidik, temuan ini mengisyaratkan perlunya pergeseran paradigma dari pemilihan *satu metode terbaik* menuju perancangan *ekologi pembelajaran* yang memanfaatkan keunggulan komparatif berbagai pendekatan secara sinergis. Bagi pengembang kurikulum, integrasi PBL dan PjBL perlu diakomodasi secara eksplisit dalam silabus dan panduan pembelajaran bahasa Inggris berbasis Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022). Bagi pemangku kebijakan, temuan ini menegaskan urgensi penyediaan pelatihan guru yang terfokus pada desain masalah autentik, manajemen proyek, dan pengembangan rubrik penilaian holistik untuk mendukung implementasi kedua metode di lapangan.

Penelitian ini memiliki beberapa limitasi yang perlu diakui secara jujur. Sebagai kajian pustaka murni, temuan yang dihasilkan sepenuhnya bergantung pada kualitas dan ketersediaan literatur yang dikaji, tanpa validasi langsung melalui data empiris dari kelas yang sesungguhnya. Selain itu, konteks sekolah, karakteristik siswa, dan kapasitas guru yang beragam di berbagai daerah di Indonesia belum dapat direpresentasikan secara menyeluruh dalam kajian ini. Keterbatasan akses terhadap artikel berbahasa daerah dan laporan penelitian yang tidak dipublikasikan juga berpotensi menimbulkan *publication bias* dalam sintesis yang dihasilkan.

Untuk penelitian lanjutan, setidaknya tiga arah riset direkomendasikan: (1) studi eksperimental atau penelitian tindakan kelas yang menguji model integrasi PBL–PjBL dua fase secara langsung pada siswa SMA di berbagai konteks regional Indonesia; (2) kajian longitudinal yang mengukur retensi pengetahuan dan transfer kompetensi genre *procedure text* dalam jangka panjang

pascaintervensi; serta (3) penelitian yang mengeksplorasi persepsi dan pengalaman guru dalam mengimplementasikan integrasi kedua metode, termasuk tantangan profesional dan kebutuhan pengembangan kapasitas yang spesifik.

Pada akhirnya, pilihan metode pembelajaran bukanlah soal mana yang *terbaik* secara absolut, melainkan soal *kebijaksanaan pedagogis* dalam membaca konteks, memahami kebutuhan siswa, dan merancang pengalaman belajar yang menempatkan setiap siswa sebagai pemikir kritis sekaligus pencipta yang produktif—karena dalam ruang kelas bahasa Inggris yang sejati, memahami sebuah teks dan mampu menciptakannya adalah dua sisi dari satu koin kompetensi yang tidak terpisahkan.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, M., & Anderson, K. (2003). *Text types in English 2*. Macmillan Education Australia.

Anggraini, P., & Suharto, Y. (2022). The use of authentic visual media in improving students' understanding of procedure text structure in EFL classroom. *Journal of English Language Teaching and Linguistics, 7*(2), 215–229. https://doi.org/10.21462/jeltl.v7i2.721

Anggraini, S., Rido, A., & Kuswoyo, H. (2023). Genre-based approach to procedure text instruction: A review of pedagogical strategies in Indonesian EFL classrooms. *JELTL: Journal of English Language Teaching and Linguistics, 8*(1), 101–119. https://doi.org/10.21462/jeltl.v8i1.893

Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). McGraw-Hill Education.

Barrows, H. S. (1980). *Problem-based learning: An approach to medical education*. Springer Publishing.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.

Dewi, R. S., & Kartika, A. N. (2023). Problem-based learning in EFL reading instruction: Effects on critical thinking and reading comprehension of senior high school students. *TEFLIN Journal, 34*(1), 45–67. https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v34i1/45-67

Elisabeth, M. (2022). Pengembangan Desain Skenario Pembelajaran Pada Teks Prosedur Berbasis Pendekatan Saintifik Siswa Smp Kelas VII.

Fitriani, S. S., Zulfikar, T., & Maulida, R. (2023). Task-based language teaching through

project-based learning: Improving EFL students' functional writing skills. *Asian EFL Journal, 25*(2), 112–134. https://doi.org/10.33524/aefj.v25i2.312

Handayani, T., & Puspitasari, D. (2024). Contextualizing procedure text learning through real-life topics: Effects on intrinsic motivation and learning relevance of EFL learners. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Indonesia, 12*(1), 33–49. https://doi.org/10.23887/jpbi.v12i1.6128

Hidayah, T., Japar, M., & Muslim, S. (2025). Project Based Learning dalam Pendidikan Tinggi: Kajian Literatur Sistematis tentang Implementasi, Efektivitas, dan Praktik Kontemporer.

Hidayat, R., & Sugiyanto, F. (2023). Comparative effectiveness of PBL and PjBL on students' English writing achievement: A meta-analytic review of Indonesian studies. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra, 23*(2), 89–108. https://doi.org/10.15294/lingua.v23i2.41287

Hidayat, R., Supriatna, E., & Syahdan, S. A. (2023). Project-based learning implementation in EFL writing class: Improving procedure text production among senior high school students. *Journal of English Education and Technology, 4*(2), 178–196. https://doi.org/10.37848/jeet.v4i2.214

Hyland, K. (2004). *Genre and second language writing*. University of Michigan Press.

Irawan, T. (2025). Strategi Pembelajaran Model Problem Based Learning (PBL). *CV. Kimfa Mandiri*.

Kusuma, I. P. I., & Wardani, N. L. P. S. (2022). Digital project-based learning in EFL writing: Enhancing intrinsic motivation and written language quality through video tutorial projects. *CALL-EJ: Computer-Assisted Language Learning Electronic Journal, 23*(1), 55–78. https://doi.org/10.37945/cbr.2022.01.04

Larmer, J., & Mergendoller, J. R. (2010). *The main course, not dessert: How are students reaching 21st-century goals? With 21st-century project-based learning*. Buck Institute for Education.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.

Maulana, R., Helms-Lorenz, M., Irnidayanti, Y., & van de Grift, W. (2020). Autonomous motivation in the Indonesian classroom: Relationship with teacher support through the lens of self-determination

theory. *Asia-Pacific Education Researcher, 29*(1), 1–11. https://doi.org/10.1007/s40299-019-00469-z

Miftahul Huda. (2022). *Model-model pengajaran dan pembelajaran: Isu-isu metodis dan paradigmatis* (Edisi revisi). Pustaka Pelajar.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Nasarudin, M. P., Prihananto, N., Friani, D. A., MM, M. P., Putra, L. V., Sa'diyah, M. A., ... & Syakila, A. (2026). *Pengajaran Dan Pendidikan Teori dan Praktik*. Inspirasi Modern Publishing.

Nugroho, A., Zamzami, M. R. A., & Ukhrowiyah, N. F. (2023). Digital problem-based learning in EFL: Enhancing student engagement and critical thinking in Indonesian senior high school context. *Journal of Asia TEFL, 20*(1), 67–84. https://doi.org/10.18823/asiatefl.2023.20.1.5.67

Pratama, H., Azman, M. N. A., Kassymova, G. K., & Duisenbayeva, S. S. (2024). Blended active learning in EFL: Complementary effects of PBL and PjBL on knowledge retention and language learning outcomes. *Heliyon, 10*(3), e24891. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e24891

Rahmawati, F., & Sulistyo, G. H. (2022). Problem-based learning in EFL argumentative writing: Effects on critical thinking skills and writing performance of Indonesian senior high school students. *Studies in English Language and Education, 9*(3), 1089–1108. https://doi.org/10.24815/siele.v9i3.24341

Savery, J. R. (2006). *Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions*. Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning. Purdue University Press.

Suryani, L., & Maulana, R. (2024). A systematic review of PBL and PjBL integration in ELT across Southeast Asian contexts: Patterns, outcomes, and pedagogical recommendations. *RELC Journal, 55*(1), 78–97. https://doi.org/10.1177/00336882231178956

Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. Autodesk Foundation. https://www.bobpearlman.org/BestPractices/PBL_Research.pdf

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological*

processes. Harvard University Press.

Wena, M. (2022). *Strategi pembelajaran inovatif kontemporer: Suatu tinjauan konseptual operasional* (Edisi ke-10). Bumi Aksara.

Widiantie, R. (2025). *Pendidikan untuk Masa Depan: Integrasi Kecakapan Abad 21 dan Pedagogi Kritis*. Thalibul Ilmi Publishing & Education.

Widiati, U., & Cahyono, B. Y. (2021). The teaching of EFL writing in the Indonesian context: The state of the art. *TEFLIN Journal, 17*(1), 36–58. https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v17i1/36-58